

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DALAM
PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KELAS V
DI SEKOLAH DASAR GUGUS I
KECAMATAN BAYANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**NADHIRAH OKTAVIA VERINSYAH
16129196**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

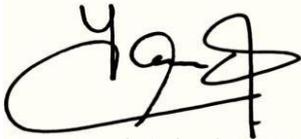
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DALAM
PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KELAS V
DI SEKOLAH DASAR GUGUS I
KECAMATAN BAYANG**

Nama : Nadhirah Oktavia Verinsyah
NIM / BP : 16129196 / 2016
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Dra. Yetti Ariani, M.Pd

NIP. 196012021988032001

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Yanti Fitria, M.Pd

NIP. 197605202008012020

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan

Judul : Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Bayang

Nama : Nadhirah Oktavia Verinsyah

TM/NIM : 2016/16129196

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, November 2020

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr.Hj. Yanti Fitria, M.Pd	(.....)
2. Anggota	: Mai Sri Lena, M.Pd	(.....)
3. Anggota	: Dra. Reinita, M.Pd	(.....)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadhirah Oktavia Verinsyah
NIM / BP : 16129196 / 2016
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Bayang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan

Padang, November

Saya yang menyatakan,



Nadhirah Oktavia Verinsyah

NIM. 16129196

ABSTRAK

Nadhirah Oktavia Verinsyah. 2020. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Bayang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses pembelajaran belum berpusat kepada siswa, serta siswa kurang kritis untuk dapat memecahkan masalah secara aktif dalam pembelajaran, terlihat dimana guru memberikan suatu permasalahan yang membutuhkan pemikiran kritis siswa untuk memecahkan masalah dan siswa merasa masih kebingungan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas V di sekolah dasar gugus I Kecamatan Bayang

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu, dengan tujuan untuk mengungkapkan pengaruh antara dua variabel yang berbeda. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *The Nonequivalent Pretest Posttest Control Group Design* dengan kelompok kontrol yang tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada semester I tahun ajaran 2020/2021. Sampel penelitian ini yaitu SDN 05 Pasar Baru kelas V sebagai kelas eksperimen dan SDN 12 Api-Api kelas V sebagai kelas kontrol yang berjumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes objektif dalam bentuk pilihan ganda. Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 5% ($=0,05$)

Berdasarkan perhitungan analisis data hasil *t-test* dengan taraf signifikansi 5% (derajat kepercayaan 95%) diperoleh t hitung $> t$ tabel yaitu ($2,36 > 2,042$),. Nilai t hitung $> t$ tabel menunjukkan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu tema 2 subtema 2 dan 3 pembelajaran 1 kedua kelas berbeda secara signifikan. Serta rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran dengan model *Problem based learning* adalah 70,40 lebih tinggi dari kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional adalah 57,10. Dapat disimpulkan bahwa ~~ini~~ diterima, ini membuktikan terdapat pengaruh *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar

Kata Kunci : Model *Problem Based Learning* , Kemampuan Berfikir Kritis, Tematik Terpadu

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti dapat mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya shalawat dan salam peneliti hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengubah akhlak umat manusia dari zaman jahiliyah menjadi zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, moral dan etika. Sehingga dengan perjuangan dan pengorbanan beliau kita dapat merasakan iman dan ilmu pengetahuan.

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT peneliti dapat membuat karya ini, dengan izin-Nya memberikan peneliti ide dan pemikiran yang tertuang selama perjalanan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Bayang”** ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S-1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak

langsung. Oleh karena itu melalui skripsi ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Yetti Ariani, M.Pd selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNP yang memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Mai Sri Lena, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PGSD FIP UNP dan Sekaligus Sebagai Penguji I
3. Ibu Melva Zainil, ST, M.Pd selaku Ketua UPP III PGSD FIP UNP.
4. Ibu Dr.Hj.Yanti Fitria,M.Pd selaku pembimbing dalam pembuatan skripsi ini, yang telah menyediakan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 5 Ibu Dra. Reinita, M.Pd selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran demi perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen program S1 PGSD FIP UNP yang telah mendidik dan memberikan motivasi dalam peneliti menimba ilmu.
7. Bapak Erdinel, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 05 Pasar Baru yang telah memberikan izin , fasilitas dan kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian dan Ibu Febriningsih S.Pd selaku guru kelas V SDN 05 Pasar Baru yang telah meluangkan waktu dan membantu peneliti pada saat penelitian berlangsung.
8. Bapak Donni Saputra, S.Pd,M.Pd selaku kepala sekolah SDN 12 Api-Api yang telah memberikan izin , fasilitas dan kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian dan Ibu Santri Anggraini, S.Pd selaku guru kelas V

SDN 12 Api-Api yang telah meluangkan waktu dan membantu peneliti pada saat penelitian berlangsung.

9. Keluarga tercinta yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan nasehat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Ayahanda Syafrin Johansyah, SE dan Ibunda Dra. Agus Sepenti, S.Pd dan saudaraku Sylvia Lovita V dan drg. Hydria Kartika

10. Teman-teman mahasiswa S1 PGSD 2016 seksi 16 BB 05 sebagai teman senasib dan seperjuangan yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak di atas, peneliti doakan kepada Allah SWT semoga mendapat balasan di sisi-Nya. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi peneliti sendiri.

Padang, November 2020

Peneliti



Nadhirah Oktavia Verinsyah

NIM. 16129196

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAKi

KATA PENGANTARv

DAFTAR ISI.....ix

DAFTAR TABELx

DAFTAR BAGAN.....xi

DAFTAR LAMPIRANix

BAB 1 PENDAHULUAN1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi Masalah10

C. Pembatasan Masalah10

D. Rumusan Masalah11

E. Asumsi Masalah11

F. Tujuan Penelitian11

G. Manfaat Penelitian11

BAB II LANDASAN TEORI13

A. Kajian Teori13

1. Hakikat Kemampuan Berfikir Kritis13

a.	Pengertian Berfikir Kritis	13
b.	Karakteristi atau Indikator Berfikir Kritis	16
2.	Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu	18
a.	Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu	18
b.	Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu	18
c.	Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu	20
d.	Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu	22
3.	Model Pembelajaran Problem Based Learning	23
a.	Pengertian Problem Based Learning	23
b.	Karakteristik Pembelajaran Problem Based Learning	24
c.	Tujuan Model Problem Based Learning	26
d.	Kelebihan Model Problem Based Learning	27
e.	Langkah Model Problem Based Learning.....	28
4.	Pembelajaran Konvensional.....	30
B.	Penelitian yang Relevan	33
C.	Kerangka Berfikir.....	33
D.	Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN		38
A.	Jenis Penelitian.....	38
B.	Populasi dan Sampel	40
1.	Populasi.....	40
2.	Sampel.....	41
C.	Instrumen dan Pengembangan	45

1. Uji Validitas	46
2. Daya Pembeda.....	47
3. Indeks Kesukaran	48
4. Reliabilitas	49
D. Pengumpulan Data	50
1. Tempat dan Waktu Penelitian	50
2. Teknik Pengumpulan Data	50
a. Tahap Persiapan	51
b. Tahap Pelaksanaan	51
c. Tahap Penyelesaian.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	52
1. Uji Prasyarat Analisis.....	52
a. Uji Normalitas	52
b. Uji Homogenitas	53
c. Uji Hipotesis	55
d. Menentukan Tingkat Kemampuan Indikator KBK.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....60

A. Hasil penelitian.....	60
1. Deskripsi data hasil uji coba	62
2. Deskripsi data KBK pada kelas kontrol dan eksperimen.....	61
a. Data pretest KBK kelas kontrol dan eksperimen	62
b. Data postest KBK kelas kontrol dan eksperimen.....	63
3. Hasil analisis data	64

a. Analisis data pretest	65
1. Uji normalitas.....	65
2. Uji homogenitas	65
b. Analisis Data Postest.....	66
1. Uji normalitas	66
2. Uji homogenitas	67
4. Hasil uji hipotesis.....	67
B. Pembahasan.....	68
1. Pembelajaran di Kelas Eksperimen	79
2. Pembelajaran di Kelas Kontrol	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	82
A. Simpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR RUJUKAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah Pembelajaran Model <i>Problem Based Learning</i>	29
Tabel 3.1 Rancangan Penelitian Equivalent Control Group Design	39
Tabel 3.2 Daftar Populasi Gugus I Kecamatan Bayang.....	41
Tabel 3.3 Data Kelas Eksperimen dan Kontrol	44
Tabel 3.4 Interpretasi koefisien korelasi	47
Tabel 3.5 Interpretasi Koefisien Daya Pembeda	48
Tabel 3.6 Interpretasi Koefisien Indeks Kesukaran.....	49
Tabel 3.7 Interpretasi Koefisien Reliabilitas.....	50
Tabel 3.8 Kriteria Tingkat Kemampuan Siswa Melalui Tes	59
Tabel 4.1 Data nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada kontrol dan eksperimen..	62
Tabel 4.2 Persentase <i>pretest</i> KBK pada kontrol dan eksperimen	63
Tabel 4.3 Persentase <i>posttest</i> KBK pada kontrol dan eksperimen.....	64
Tabel 4.4 Hasil uji normalitas kelas sampel berdasarkan <i>pretest</i>	65
Tabel 4.5 Hasil uji normalitas kelas sampel berdasarkan <i>posttest</i>	66

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	36
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nilai UH SDN GUGUS I Kecamatan Bayang	87
Lampiran 2 Uji normalitas SDN GUGUS I Kecamatan Bayang.....	88
Lampiran 3 Uji Homogenitas Uji Fisher.....	96
Lampiran 4 Kisi-Kisi Tes Uji Coba Kemampuan Berfikir Kritis	98
Lampiran 5 Instrumen Tes Uji Coba Kemampuan Berfikir Kritis	115
Lampiran 6 Surat Validasi Instrumen	122
Lampiran 7 Soal Pretest dan Postest KBK.....	123
Lampiran 8 Kunci jawaban <i>pretest</i> dan <i>postes</i> KBK.....	127
Lampiran 9 RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1 dan II	128
Lampiran 10 RPP Kelas Kontrol Pertemuan I dan II.....	170
Lampiran 11 Validasi Instrumen.....	186
Lampiran 12 Perhitungan Validitas Uji Coba Instrumen KBK	187
Lampiran 13 Uji Realibilitas Uji Coba Soal	188
Lampiran 14 Daya Beda Soal Uji Coba	190
Lampiran 15 Indeks Kesukaran Uji Coba.....	191
Lampiran 16 Rekapitulasi Analisis Instrumen Uji Coba	192

Lampiran 17 Jadwal Penelitian	195
Lampiran 18 Rekapitulasi KBK Pretest dan Posttest.....	196
Lampiran 19 Uji normalitas pretest KBK kelas sampel	200
Lampiran 20 Uji homogen pretest KBK kelas sampel.....	203
Lampiran 21 Uji normalitas posttest KBK kelas sampel	204
Lampiran 22 Uji homogen posttest KBK kelas sampel.....	207
Lampiran 23 Tabel Acuan.....	208
Lampiran 24 Dokumentasi Kelas Eksperimen I	209
Lampiran 25 Dokumentasi Kelas Eksperimen II.....	210
Lampiran 26 Dokumentasi Kelas Kontrol I dan Kontrol II	211
Lampiran 27 Surat izin melaksanakan penelitian	212
Lampiran 28 Surat keterangan uji coba soal	213
Lampiran 29 Surat balasan penelitian di kelas eksperimen	214
Lampiran 30 Surat balasan penelitian di kelas kontrol	215
Lampiran 31 Surat balasan uji coba soal.....	216

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model adalah prosedur yang sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Menurut Joyce (Trianto, 2015: 23) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”. Oleh karena itu guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Salah satunya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Fathurrohman (2015) model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik dilingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah.

Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan siswa, sehingga siswa terlatih untuk aktif serta berani mengemukakan pendapat dan mampu untuk berfikir kritis mengenai konsep ataupun permasalahan

pembelajaran yang diberikan serta dalam pembelajaran siswa diasah untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sehingga siswa tidak hanya aktif dalam pembelajaran atau mengetahui konsep saja, tetapi ia mampu untuk mengkritisi materi tersebut sehingga pada akhirnya siswa mampu untuk menalar suatu materi sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Kemampuan berfikir kritis tidaklah datang dengan sendirinya, kemampuan tersebut perlu dilatih. Namun, kebiasaan berfikir kritis siswa belum dijadikan tradisi di sekolah-sekolah. Sedangkan menurut Snyder (2008) berfikir kritis adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan, dipraktekkan dan secara terus menerus diterapkan dalam kurikulum untuk melihat siswa dalam pembelajaran aktif yaitu dengan kegiatan yang mengharuskan siswa menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan agar dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah perlu diterapkan model-model pembelajaran inovatif seperti model *problem based learning* (PBL) yang dapat menjadi wahana bagi tumbuh dan berkembangnya kemampuan berfikir kritis siswa. Nasution (2013) mengatakan bahwa masalah yang di pecahkan sendiri, yang di temukan sendiri tanpa bantuan khusus memberi hasil yang lebih unggul, yang di gunakan atau di-*transfer* dalam situasi-situasi lain. Penggunaan model PBL akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir kritis, karena dalam model pembelajaran ini siswa tidak hanya diminta untuk memahami suatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama memecahkan

masalah tersebut Al-Tabany (2014). Tahap inilah yang nantinya diharapkan akan menjadi stimulus bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, karena untuk menghasilkan suatu pemecahan masalah yang tepat dibutuhkan kemampuan berfikir kritis yang lebih mendalam akan masalah yang hendak di pecahkan tersebut.

Menurut Inel dan Baim (Fitria, 2019: 85) *Problem Based Learning* ialah suatu model yang berorientasi pada suatu masalah yang menjadikan permasalahan itu sebagai suatu acuan untuk merumuskan, menganalisis sehingga siswa belajar menemukan solusi dari apa yang ada di kehidupannya secara nyata sehingga ia dapat memecahkan masalah dengan demikian peserta didik dapat memang dihadapkan “belajar untuk belajar”

Belajar yang berorientasikan kepada suatu permasalahan juga dikemukakan oleh Ngalimun (2017:172) model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketertampilan untuk memecahkan masalah.

Kelebihan dari model *Problem Based Learning* ini memiliki beberapa kelebihan, menurut Tim Pengembang(Kono, 2016: 30) (1) dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mencari/mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan

situasi dimana konsep diterapkan, (2) dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; dan, (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Menurut (Shoimin,2014: Fitria 2017) yaitu : (1) Siswa diarahkan untuk dapat mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah. (2) Siswa mempunyai kemampuan mengetahui sendiri pengetahuan pembelajaran,sehingga bisa mengkritisi sesuatu hal terkait dengan pengetahuan. (3) Titik tolak siswa dalam pembelajaran adalah masalah. (4) Berlangsungnya kegiatan ilmiah siswa dalam kegiatan bekerja sama dalam kelompok. (5) Siswa diarahkan untuk terbiasa menggunakan beberapa sumber dalam pembelajaran, sehingga keluwesan dapat diketahui siswa. (6) Siswa dapat mengukur sendiri sampai dimana ketercapaiannya dalam pembelajaran.(7) Siswa mampu untuk berinteraksi secara ilmiah dalam kerja kelompok maupun dalam menyampaikan hasil kerja kelompoknya. (8) Permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar secara individu dalam terkesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching,

Senada dengan Shoimin, menurut Putra (2013:82-83) model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan yaitu : (1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan karena ia sendiri yang menemukan konsep

tersebut, (1) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa lebih tinggi. (2) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna. (3) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. (4) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa yang lainnya. (5) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan yang di harapkan. (6) Dengan model ini, siswa dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreatifitas siswa.

Reinita (2018) tujuan model PBL adalah menjadikan siswa lebih aktif karena siswa diberi kesempatan mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, keterampilan belajar, keterampilan memaknai informasi, keterampilan berfikir reflektif , evaluatif, kolaboratif dan belajar tim, serta keterampilan intelektual didalam proses pembelajaran. Tujuan utama *PBL* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada siswa, melainkan pada pengembang kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Dengan berfikir kritis anak tidak hanya menerima apapun yang ada dihadapannya dengan begitu saja, namun anak akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah harus menerima atau menolaknya.

Model *Problem Based Learning* (PBL) juga merupakan model yang dapat diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Dengan model ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar, mendorong motivasi siswa untuk berfikir secara kritis.

Siswono (2018) Berfikir kritis adalah sebuah proses dalam keterampilan berfikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan.

Menurut Walker (Budiarti: 2019) Berfikir kritis merupakan suatu proses yang dilalui dari proses pemecahan masalah dan kolaborasi dengan tujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik ditekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam, bukan sekedar hafalan, yaitu dengan mengembangkannya secara HOTS (*High Order Thinking Skills*).

Pada jenjang pendidikan dasar, penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran tematik terpadu, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pemetaan tema pembelajaran. Setiap tema merupakan integrasi dari beberapa mata pelajaran yang terhubung antar satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2015) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran tematik terpadu dapat dikatakan suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan muatan beberapa mata pelajaran dalam beberapa tema/topik pembahasan”.

Implementasi pembelajaran tematik terpadu menuntut kemampuan seorang guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran di kelas. Karena guru harus memahami materi yang diajarkan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam lingkungan belajar di dalam kelas (Kemendikbud, 2014). Guru harus dapat mengintegrasikan muatan mata pelajaran secara efektif dan efisien serta menggunakan pendekatan dan metode yang variatif. Kemudian guru juga harus memperhatikan aspek-aspek kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Karena pembelajaran tematik terpadu pada hakikatnya bukan hanya sebatas integrasi mata pelajaran, namun juga merupakan pembelajaran bermakna dimana konsep-konsep materi dan aspek-aspek kompetensi juga harus terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik terpadu ditujukan agar siswa dapat aktif dan mampu mengembangkan potensinya dalam pembelajaran, karena konsep pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Majid, 2014) bahwa pembelajaran tematik terpadu berpusat pada siswa bertujuan untuk keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara mental maupun pengetahuan berdasarkan dari potensi yang telah dimilikinya.

Dalam upaya menerapkan pembelajaran tematik terpadu, sangat diperlukan kemampuan manajemen yang baik dari seorang guru. Karena dengan manajemen yang baik dan teratur akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru diharapkan mampu untuk

memetakan pendekatan dan metode pembelajaran sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran tematik terpadu yang diharapkan dapat tercapai.

Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian merupakan tiga hal pokok dalam pembelajaran. Guru harus selalu terbuka dengan kebaruan informasi dan pengetahuan mengenai ketiga hal tersebut, karena pada hakikatnya peningkatan kualitas pembelajaran menitikberatkan pada sejauh mana kreativitas dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Upaya perbaikan dan peningkatan terhadap hal tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang seiring waktunya terus mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan zaman.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat observasi di kelas V SDN Gugus I Kecamatan Bayang, kenyataan yang peneliti temukan pada saat peneliti melakukan pengamatan pada tanggal 20 Agustus 2020 sampai tanggal 22 Agustus 2020 pada tema 1 (Organ Gerak Hewan dan Manusia), subtema 3 (Lingkungan dan Manfaatnya), pembelajaran 1, 2 dan 3, menemukan beberapa permasalahan, baik dari segi guru maupun siswa.

Segi guru peneliti menemukan masalah yaitu, (1) Guru cenderung melakukan pembelajaran yang hanya menyampaikan materi pelajaran secara langsung dan kurang menerapkan model pembelajaran yang inovatif, (2) Guru kurang mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan berbasis kelompok, dimana guru lebih sering menyajikan materi secara utuh sehingga kurang terbiasanya siswa untuk belajar secara berkelompok, (3) Guru kurang membuat pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berfikir kritis

Masalah yang muncul dari siswa yaitu, (1) Siswa masih kurang memberdayakan kemampuannya dalam hal melakukan keterampilan berpikir kritis saat pembelajaran, (2) Siswa kurang terbiasa menggali sendiri pengetahuan dalam pembelajaran, dimana apabila guru memberikan pertanyaan atau sebuah soal dan siswa akan merasa kebingungan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, (2) Siswa kurang kritis untuk dapat memecahkan masalah secara aktif dalam pembelajaran, hal ini terlihat dimana guru memberikan suatu permasalahan yang membutuhkan pemikiran kritis siswa untuk memecahkan masalah dan siswa merasa masih kebingungan, (3) Siswa dalam pembelajaran hanya menggunakan sumber yang terbatas pada penjelasan guru dan buku siswa, (4) siswa kurang dilibatkan dalam pemecahan masalah sehingga kemampuan bernalar dan mengungkapkan ide atau gagasan masih sangat rendah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang dikemukakan diatas, maka perlunya dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui model pemecahan masalah ini (*Problem Based Learning*). Maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Bayang.**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran umumnya masih belum menerapkan model pembelajaran atau lebih sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional
2. Pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher centered*) sehingga peserta didik masih belum terlibat dalam proses pembelajaran
3. Siswa masih sulit memecahkan masalah yang diberikan oleh guru karena guru belum menggunakan pembelajaran yang membuat siswa bisa berfikir kritis.
4. Kurangnya berfikir kritis siswa dalam belajar, karena siswa hanya mendengarkan ceramah guru terhadap suatu materi dan tidak dapat mengemukakan pendapat atau gagasannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, untuk menghindari kesalahan maksud dan tujuan serta agar lebih efektif dan efisien dalam mengadakan penelitian maka dalam penelitian ini masalahnya dibatasi agar penelitian terfokus dan terarah. Penelitian ini dibatasi Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Bayang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas V di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Bayang?”

E. Asumsi Penelitian

Secara umum penelitian Penelitian ini berasumsi bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampnan berfikir kritis siswa kelas V SDN Gugus I Kecamatan Bayang.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas V SDN Gugus I Kecamatan Bayang.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak diantaranya :

1. Manfaat teoritis yaitu dapat menambah wawasan terkait pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematik pada kelas V SD Gugus I Kecamatan Bayang
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan sebagai bekal atau pengalaman ketika menjadi guru dimasa yang akan datang.

- b. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.
- c. Bagi guru untuk menambah bahan bacaan dan rujukan untuk meningkatkan dan mengembangkan model *PBL* didalam pelaksanaan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- d. Bagi kepala sekolah sebagai bahan bacaan atau rujukan untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas V di Sekolah Dasar.
- e. Bagi penulis lain dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan tambahan referensi yang ingin meneliti lebih
- f. Bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam proses pembelajaran

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Berfikir kritis

a. Pengertian Berfikir kritis

Berfikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berkaitan serta memiliki hubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berfikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Susanto, 2016: 121). Sedangkan menurut Eggen (Miftakhul 2018) berfikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti.

Tawil (2013:10) menyatakan berfikir kritis adalah kemampuan siswa untuk berfikir kompleks, menggunakan proses-proses berfikir mendasar berupa penalaran yang logis sehingga dapat memahami,

menganalisis, dan mengevaluasi serta dapat mengaplikasikan suatu argumen berdasarkan dengan penalarannya, sehingga dapat menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan.

Menurut Walker (Budiarti: 2019) Berfikir kritis merupakan suatu proses yang dilalui dari proses pemecahan masalah dan kolaborasi dengan tujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik ditekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam, bukan sekedar hafalan, yaitu dengan mengembangkannya secara HOTS (*High Order Thinking Skills*).

Menurut Steven (Raden 2019) memberikan pengertian berfikir kritis yaitu berfikir dengan benar dalam memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliabel, berfikir nalar, reflektif, bertanggung jawab, dan mahir berfikir. Seseorang yang berfikir dengan kritis dapat menentukan informasi yang relevan. Berfikir kritis merupakan kemampuan yang harus dilatih pada peserta didik, karena kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan. Sementara itu, Rahmat (Raden 2019) mengemukakan berfikir kritis (*critical thinking*) sinonim dengan pengambilan keputusan (*decision making*), perencanaan strategis (*strategic planning*), proses ilmiah (*scientific process*), dan pemecahan masalah (*problem solving*).

Berfikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa

didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Menurut Fisher (Raden 2019) definisi dari berfikir kritis adalah sebagai proses aktif, karena melibatkan tanya jawab dan berfikir tentang pemikiran diri sendiri. Sedangkan Gunawan (2019) menyatakan bahwa berfikir kritis adalah kemampuan untuk berfikir pada level yang aan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berfikir kritis melibatkan keahlian berfikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan.

Menurut Ennis (Susanto 2016) berfikir kritis adalah suatu kemampuan berfikir yang bertujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berfikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika. Menurut Paul (Fitria, 2019) Keterampilan berfikir kritis adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar.

Berfikir kritis merupakan bentuk berfikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah dan memutuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berfikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor

pendukung untuk membuat keputusan. Berfikir kritis juga bisa disebut *direct thinking*, sebab berfikir langsung kepada fokus yang akan dituju Susanto (2016)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis yaitu kemampuan berfikir yang harus dilatih dan harus ada didalam diri siswa sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk berfikir secara mendalam serta dapat memecahkan masalah sendiri serta mempunyai pendapat sendiri sehingga mempunyai acuan untuk diyakini dan dilakukan.

b. Karakteristik Berfikir Kritis atau Indikator berfikir kritis.

Ada beberapa karakteristik yang diperlukan dalam berfikir kritis. Menurut Pierce & Associates (Kaniati 2018) ada beberapa hal yang menjadi indikator dalam kemampuan seseorang berfikir kritis yaitu: (1) kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan; (2) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi; (3) kemampuan untuk membuat alasan yang logis; dan (4) kemampuan untuk mengevaluasi.

Sedangkan menurut Ennis (Tawil 2013) mengelompokkan indikator berfikir kritis kedalam beberapa bagian yaitu : (1) Kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana, (2) Kemampuan siswa dalam membangun keterampilan dasar, (3) Kemampuan siswa dalam menyimpulkan suatu permasalahan secara umum ke kesimpulan yang logis, (4) Kemampuan siswa dalam

memberikan penjelasan lanjut. Baron dan Sternberg (Susanto 2016) mengemukakan bahwa ada ciri-ciri orang yang terampil berfikir kritis yaitu : (1) praktis, (2) reflektif, (3) masuk akal, (4) keyakinan, (5) dan tindakan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis memiliki karakteristik yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan, kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, kemampuan untuk membuat argumentasi yang logis, dan kemampuan untuk mengevaluasi, serta yang bersifat praktis, reflektif, masuk akal, berkeyakinan, dan melakukan dengan tindakan.

Seorang siswa hanya dapat berfikir kritis atau bernalar sampai sejauh ia mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide dan mempertimbangkan argumen sebelum mencapai suatu justifikasi yang seimbang.

Orang yang mampu berfikir kritis ialah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi sebelum mereka menentukan apakah informasi itu dapat diterima atau ditolak. Apabila belum cukup pemahaman, maka mereka juga akan mungkin menangguhkan keputusan mereka tentang informasi tersebut.

2. Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Pembelajaran Tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik Rusman (2015)

Menurut Majid (2014) pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran kedalam sebuah tema yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar. Menurut Kemendikbud

(Yanti, 2016: 2) pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik : (1) Berpusat pada siswa, (2) Memberikan pengalaman langsung pada anak, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) Bersifat luwes, (6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak melalui penilaian proses dan hasil belajar anak.

Menurut Rusman (2015) pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Berpusat pada siswa, pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung kepada anak, pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*)
3. Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas, dalam pembelajaran tematik terpadu pemisahan antar muatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.
4. Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran, pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari

berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran.

5. Bersifat luwes/fleksibel, pembelajaran tematik terpadu bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
6. Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa karakteristik diatas , dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah : (1) Berpusat pada siswa, (2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, (3) Pemisahan mata pelajaran tidak nampak, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) Bersifat luwes dan, (6) Hasil sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

c. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam pembelajaran tematik terpadu memiliki kelebihan yang dapat membantu proses pembelajaran lebih praktis. Majid (2014:92) kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangannya,

2. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik,
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lama
4. Pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berfikir dan sosial peserta didik,
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan / lingkungan riil peserta didik,
6. Jika pembelajaran terpadu dirancang secara bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik/ guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Selanjutnya menurut Kunandar (dalam Ahmadi 2014:92-93)

kelebihan pembelajaran tematik terpadu yaitu :

- (1) menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik, (2) memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, (3) hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, (4) mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, (5) menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama, (6) memiliki sikap toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain, (7) menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan tentang kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah sesuai dengan tingkat perkembangan

anak, menyenangkan, pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan siswa, pembelajaran lebih bermakna, dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, dan bersifat nyata dengan masalah yang ada di lingkungan sekitar siswa.

d. Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Majid(2014:89) beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut :

- (a) Pembelajaran tematik terpadu memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Pembelajaran tematik terpadu perlu memilih beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait.
- (c) Pembelajaran tematik terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik terpadu harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- (d) materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- (e) materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan.

Selanjutnya menurut Ahmadi (2014) ada beberapa prinsip dasar yang perlu di perhatikan yaitu : (1) bersifat kontekstual atau terintegrasi

dengan lingkungan, (2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan (3) efisiensi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan prinsip-prinsip pembelajaran tematik terpadu yaitu memiliki tema yang saling terkait dengan beberapa mata pelajaran yang tidak bersifat memaksa, mempertimbangkan karakteristik anak tidak boleh bertetangan dengan tujuan, dan pembelajaran tematik harus efisien dengan waktu dan kondisi siswa, serta bersifat kontekstual.

3. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Rahmasari (Miftakhul 2018) PBL merupakan satu model pembelajaran yang titik tolak utamanya adalah masalah dan cara penyelesaiannya. Selanjutnya model pembelajaran *problem based learning* atau model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik dilingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah.

Menurut Abdullah (2014) *problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog

Menurut Fathurrohman (2015:112) “Model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam

kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik dilingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran didalam kelas dimana pembelajaran dimulai dengan pemberian suatu masalah dan masalah itu siswa yang menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri.

b. Karakteristik Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran problem based learning merupakan berbagai macam kecerdasan yang di perlukan untuk menentukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan unuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada Tan (Rusman 2012) karakteristik pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut :

- (1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
- (2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur,
- (3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda,
- (4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan indentifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar,
- (5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama,

- (6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM,
- (7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif,
- (8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan,
- (9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan,
- (10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Menurut Arends (Wisdiarman, 2013) karakteristik dalam *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Dalam PBL siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan kehidupan nyata, memungkinkan adanya berbagai macam solusi,
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Siswa diharapkan dapat menyelidiki masalah yang benar-benar nyata dalam pemecahan masalah,
- 3) Penyelidikan autentik. Siswa diharapkan mampu melakukan penyelidikan yang benar-benar nyata sehingga mampu merumuskan kesimpulan dari permasalahan tersebut,

- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya. Dalam hal ini siswa dituntut untuk mampu menghasilkan sebuah karya nyata sebagai bentuk penyelesaian masalah yang ditemukannya,
- 5) Kolaborasi. Dalam penyelesaian masalah siswa juga dapat bekerja sama satu dengan yang lainnya sehingga memacu motivasi siswa dalam pengembangan keterampilan mereka.

Berdasarkan karakteristik yang di kemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) masalah yang diberikan berhubungan dunia nyata siswa, (3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda, (4) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (5) Penyelidikan autentik. (6) Kolaborasi.

c. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Tujuan pendekatan PBL menurut Amir (Mulyati 2016) yaitu : (1) menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar, (2) meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, (3) mendorong untuk berfikir, (4) membangun kerja tim, (5) membangun keckapan belajar, (6) memotivasi pembelajar”.

Sejalan dengan itu Rusman (2016) menyatakan tujuan problem based learning (PBL) adalah “ penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangn keterampilan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan PBL untuk menumbuhkan keyakinan dan kemampuan berfikir dalam diri peserta didik tentang memecahkan jawaban dari suatu masalah melalui diskusi kelompok.

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Menurut Shoimin(2014) kelebihan model *problem based learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa di dorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri,
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka,
- 8) Kesulitan belajar secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Menurut Prayogi & Asy'ari (Miftakhul 2018) kelebihan yang dapat diambil dalam penerapan model PBL ini yaitu PBL dapat memberikan tantangan kepada siswa sehingga siswa bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri serta mengembangkan keterampilan berfikir kritis setiap siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kelebihan dari model *Problem Based Learning* secara umum adalah dapat mengembangkan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah dan dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa.

e. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Wahyudi & Indarwati (Miftakhul 2018) langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah :

- a) Tahap orientasi pada masalah. Guru memberikan apersepsi kepada siswa.
- b) Organisasi peserta didik. Guru mengorganisasi siswa untuk menelaah masalah yang di peroleh.
- c) Penyelidikan individu atau kelompok. Guru membimbing siswa untuk menyelidiki permasalahan dan memecahkan persoalan yang dihadapi.
- d) Mengembangkan dan mengumpulkan data. Guru membantu siswa dalam mengumpulkan, mengembangkan, dan menyajikan hasil.
- e) Mengevaluasi data. Guru bersama siswa mereview apa yang telah dipelajari ketika pembelajaran

Langkah langkah PBL menurut Arends (Ngalimun 2015)

- 1) Mengorientasi siswa pada masalah,
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar,
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok,
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

**Tabel 2.1 langkah-langkah pembelajaran Model PBL
menurut Arends (Ngalimun 2015: 124)**

Fase	Indikator	Tingkah laku
1.	Mengorientasi siswa pada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Membantu siswa mendefinisikan dan Mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing pengalaman individual/ kelompok.	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan penyelidikan untuk mendapatkan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis, mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Dari beberapa langkah-langkah model PBL yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan langkah-langkah menurut Arends (dalam Ngalimun, 2015). Dengan model *Problem*

Based Learning (PBL) berikut : (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peneliti tertarik menggunakan langkah Arends (Ngalimun, 2015) ini disebabkan karena lebih mudah dipahami oleh siswa yang nantinya akan diterapkan dalam tema 7 yaitu Indahya Keragaman di Negeriku, dan langkah tersebut sesuai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang lazim digunakan dalam pembelajaran yang biasanya didominasi oleh guru, dimana guru terlalu banyak berperan sedangkan peserta didik pada umumnya pasif. Peserta didik hanya menerima materi yang dijelaskan oleh guru. Kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional menekankan pada penyampaian informasi secara verbal dan cenderung searah.

Pembelajaran konvensional pada umumnya terdiri dari ceramah yang disertai penjelasan yang diiringi dengan pemberian tugas dan latihan. Metode pembelajaran melalui ceramah yaitu metode yang mengharapkan peserta didik diharuskan mendapatkan informasi yang sama dalam jumlah yang banyak (Uno, 2011).

Pembelajaran konvensional yang biasa dipakai yaitu pembelajaran dengan metode ceramah. Metode ceramah adalah salah satu cara menyajikan pelajaran yang diberikan melalui pemberian kepada peserta didik secara lisan atau penjelasan yang diberikan secara langsung kepada peserta didik (Sanjaya, 2013).

Berdasarkan pernyataan diatas, pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa hanya sebagai penerima informasi secara pasif dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran. Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini yaitu pembelajaran yang menggunakan metode ceramah.

Metode ceramah yaitu pemberian bahan pelajaran yang diberikan secara lisan kepada peserta didik. Terdapat langkah-langkah dalam metode ceramah yaitu: (1) tahap persiapan, adalah langkah guru untuk menciptakan keadaan belajar yang sesuai sebelum mengajar dikelas, (2) tahap penyajian, yaitu langkah guru dalam menyampaikan bahan yang akan diberikan, (3) tahap asosiasi yaitu memberikan peserta didik kesempatan untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterima oleh peserta didik, (4) tahap generalisasi (kesimpulan), (5) tahap aplikasi atau penilaian yang dilakukan dengan tugas, lisan dan lain-lain (Sudjana, 2017).

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran, dimana peran guru dominan

dalam pembelajaran sedangkan siswa berperan pasif mendengarkan penjelasan guru. Sanjaya (2013: 261-262) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran konvensional yaitu :

(1) Siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif; (2) Siswa lebih banyak belajar secara individu dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran; (3) Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak; (4) Kemampuan siswa diperoleh melalui latihan-latihan; (5) Tujuan akhir adalah nilai atau angka; (6) Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya; (7) Pengetahuan tidak dikonstruksi oleh siswa; (8) Guru berperan sebagai penentu jalannya proses pembelajaran; (9) Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas; dan (10) keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Kegiatan proses belajar mengajar menggunakan pembelajaran konvensional menekankan pada penyampaian informasi secara verbal dan cenderung searah. Pembelajaran konvensional sering menggunakan metode ceramah, latihan soal, dan pemberian tugas selama proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2013:147) “Metode ceramah adalah cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”. Dalam metode ceramah, peran siswa pasif dalam proses pembelajaran karena siswa hanya mendengarkan pembelajaran yang diberikan guru.

Terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru. Berikut ini merupakan langkah-langkah metode ceramah, demonstrasi, dan latihan yang dikemukakan oleh Sudjana (2013:97):

a. Tahap Persiapan

Guru menyediakan peralatan yang diperlukan serta menciptakan kondisi anak siap untuk belajar.

b. Pelaksanaan

Guru memberikan pengertian atau penjelasan sebelum kegiatan dimulai dengan cara ceramah. Setelah itu, guru mendemonstrasikan suatu proses dan siswa mengamatinya.

c. Evaluasi/Tindak Lanjut

Guru menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan kemudian membuat kesimpulan dari latihan yang telah dikerjakan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan terkait dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Retno (2018) dengan judul “ Pengaruh model PBL terhadap kemampuan berfikir kriti pembelajaran IPA kelas IV SDN Kramattemenggung 2 Sidoarjo. Hasil penelitian adanya pengaruh positif yang signifikan dengan digunakannya model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Kramattemenggung 2 Sidoarjo. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan yaitu selisih nilai *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($45,255 \geq 1,699$) pada taraf signifikan 5%. Sehingga hipotesis H_a diterima artinya terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir

kritis pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Kramattemanggung 2 Sidoarjo. Besar rata-rata peningkatan yang diperoleh berdasarkan data yang terkumpul pada kelas eksperimen yaitu 0,63 siswa mengalami peningkatan sedang. Sedangkan pada kelas kontrol, mendapat rata-rata peningkatan sebesar 0,45.

2. Trihandoko (2015) dengan judul “ Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. Penilaian proses dan hasil belajar pada siklus I diperoleh persentase nilai rata-rata, yaitu 67,97, pada siklus 2 meningkat menjadi 73,11, dan semakin meningkat pada siklus 3, yaitu 77,08. Dengan demikian, proses pembelajaran kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

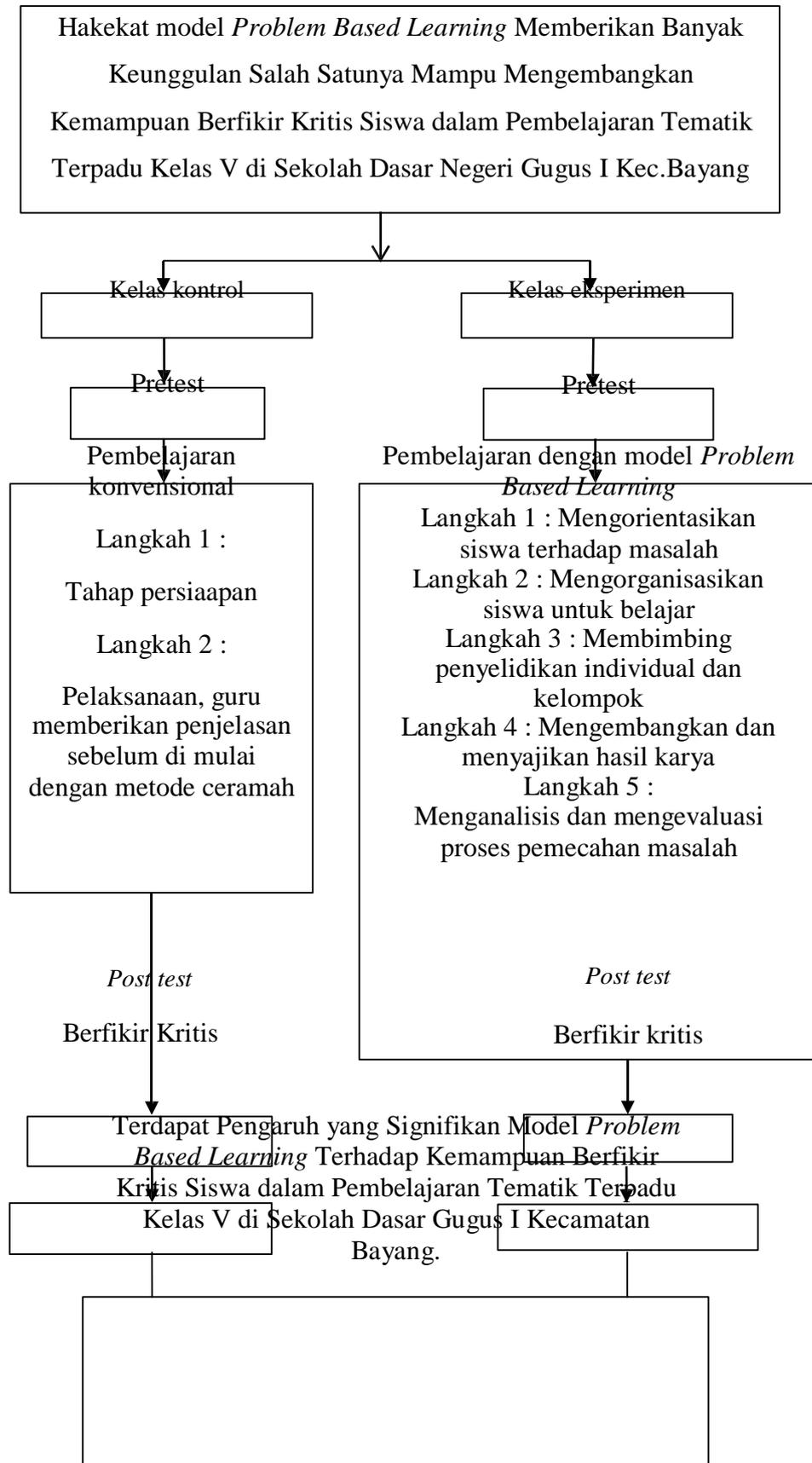
Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan masalah sebagai landasan awal untuk membangun kemampuan berfikir kritis siswa dan terampil memecahkan masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, sehingga mampu mendorong siswa untuk berfikir secara aktif sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami.

Hasil yang diharapkan dari PBL adalah mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu menjadi lebih tinggi.

Penelitian akan dilakukan di dua sekolah Gugus I Kec. Bayang yaitu SDN12 Api-Api, kelas V sebagai kelas kontrol dan SDN 05 Pasa Baru, kelas V sebagai kelas eksperimen. Pada kelas kontrol dilaksanakan dengan pendekatan konvensional sedangkan pada kelas eksperimen dilaksanakan dengan menggunakan model Problem Based Learning dengan materi pada tema subtema pembelajaran dan pembelajaran, diharapkan dapat menciptakan siswa untuk berfikir secara aktif dan kritis sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami.

Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.1 Kerangka berpikir



D. Hipotesis

Dalam sebuah penelitian, terlebih dahulu kita harus merumuskan hipotesis. Menurut Sugiyono (2017:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, namun belum jawaban yang empirik”. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis dari penelitian ini aitu:

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas V di SDN 05 Pasar Baru Kecamatan Bayang.

H_o : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas V di SDN 12 Api-Api Kecamatan Bayang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan kemampuan berfikir kritis peserta didik yang menggunakan Model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berfikir kritis peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional pada pembelajaran tematik terpadu tema 2 subtema 2 dan 3 pembelajaran 1 di kelas V SDN Gugus I Kecamatan Bayang Pesisir Selatan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil *t-test* dengan taraf signifikansi 5% (derajat kepercayaan 95%) diperoleh t hitung $>$ t tabel yaitu ($2,36 > 2,042$). Nilai t hitung $>$ t tabel menunjukkan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu tema 2 subtema 2 dan 3 pembelajaran 1 kedua kelas berbeda secara signifikan.

Hal tersebut juga didukung dari perbedaan nilai rata-rata setelah pelaksanaan pembelajaran eksperimen dan kontrol. Peserta didik yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu tema 2 subtema 2 dan 3 pembelajaran 1 dengan model *Problem Based Learning* memiliki nilai rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis pada *posttest* kelas eksperimen sebesar 70,4% dengan kategori baik dan kelas kontrol hanya 57,1% dengan kategori cukup. Dapat disimpulkan, Model PBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas V di SDN Gugus I Kecamatan Bayang Pesisir Selatan.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Model PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian hendaknya dapat di terapkan sebagai variasi model pembelajaran terutama pada pokok bahasan yang konsepnya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Pelaksanaan model PBL membutuhkan waktu yang cukup banyak oleh karena itu sebaiknya guru yang ingin menerapkan model pembelajaran ini dapat mengatur waktu dengan baik agar tahapan model PBL terlaksana dengan optimal.
3. Bagi kepala sekolah sebagai informasi dalam pembina personil guru dalam memberikan sumbangan yang positif untuk perbaikan proses pembelajaran.
4. Penelitian ini hanya meneliti kemampuan berpikir kritis siswa pada Tema Subtema 2 dan 3 Pembelajaran 1 menggunakan Model PBL dan pembelajaran konvensional.

Bagi peneliti yang lain berminat diharapkan mengadakan penelitian lanjutan dengan dapat mengantisipasi kendala-kendala yang terjadi tentang “Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu